

PEMBENTUKAN KARATERISTIK SISWA, MELALUI PENGEMBANGAN NILAI SENI BUDAYA SUMATERA SELATAN, MEWUJUDKAN NILAI-NILAI PANCASILA KEARAH PEMBENTUKAN SIKAP NASIONALISME

Sri Wahyuningsih¹, Sundari², Sri Husnulwati³

¹Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Palembang

²Fakultas Ekonomi, Universitas PGRI Palembang

³Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Palembang

¹Wsri7896@gmail.com

²sundarinanung@gmail.com

³Srihusnulwati05@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 22 Agustus 2023

Revisi, 28 Agustus 2023

Diterima, 12 September 2023

Publish, 15 September 2023

Kata Kunci :

Nilai Budaya.

Pancasila.

ABSTRAK

Dalam perkembangan zaman teknologi yang disebut dengan zaman globalisasi, maka kita. Bagaimana kita dihadapkan dengan nilai-nilai seni budaya yang terlupakan oleh para generasi kita terutama pada anak-anak yang masih duduk di sekolah baik tingkat SD maupun SMP atau bahkan di tingkat SMA, hal ini di karenakan kurangnya perhatian bagi pihak-pihak terkait terutama dari pihak orang tua, pihak sekolah dan lingkungan sekitar yang kurang memberi pemahaman kepada generasi tentang penting pengetahuan nilai-nilai budaya yang arahnya kepada nilai sejarah perjuangan bangsa dalam pembentukan karakteristik siswa sebagai generasi dalam pencapaian tujuan negara dalam pengembangan sikap nasionalisme dan rasa tanggung jawab sebagai warga negara yang baik. Dengan pemahaman seni budaya ini tentu akan menciptakan rasa kebangsaan, dengan melakukan bentuk-bentuk perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan dalam membentuk karakteristik siswa melalui nilai budaya khususnya budaya Sumatera Selatan, dalam pemahaman nilai-nilai Pancasila kearah nilai-nilai kebangsaan sebagai wujud bentuk Nasionalisme. Metodologi penelitian adalah deskriptif kualitatif, adalah dalam bentuk pengamatan secara langsung baik kepada objek dalam hal ini melalui siswa SMP PGRI 1 Palembang, maupun masyarakat terkait dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif adalah salah satu metode untuk mendapatkan kebenaran dan tergolong sebagai penelitian ilmiah yang dibangun atas dasar teori-teori yang berkembang dari penelitian dan terkontrol atas dasar empirik.

This is an open access article under the CC BY-SA license



Corresponding Author:

Sri Wahyuningsih

Universitas PGRI Palembang

email: Wsri7896@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kurangnya pengetahuan seni budaya dalam bentuk-bentuk nilai-nilai budaya bagi bangsa Indonesia khususnya generasi dapat memberikan bentuk kurangnya rasa nasionalisme yang pada dasarnya rasa nasionalisme ini dapat dibangun melalui

pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila adalah dengan melalui pemahaman tentang nilai-nilai sejarah kebangsaan terutama dalam bentuk nilai-nilai seni keindahan baik itu seni tari, seni musik, dan seni drama kolosal yang menggambarkan tentang sejarah perjuangan bangsa. Dalam perkembangan zaman

teknologi yang disebut dengan zaman globalisasi, maka kita. Kita sering lebih banyak mengetahui tentang nilai-nilai seni budaya yang terlupakan oleh para generasi kita terutama pada anak-anak yang masih duduk di sekolah baik tingkat SD maupun SMP atau bahkan di tingkat SMA, dimana pengetahuan tentang seni budaya tradisional bangsa Indonesia masih sangat kurang untuk mereka pahami, hal ini dikarenakan kurangnya perhatian bagi pihak-pihak terkait terutama dari pihak orang tua, pihak sekolah dan lingkungan sekitar yang kurang membuka untuk bagaimana agar generasi kita tersebut akan tahu dan akan lebih paham serta akan mengimplementasikannya lewat kegiatan-kegiatan seni budaya, seperti di adakan kegiatan pentas budaya daerah tradisional, juga dengan melakukan kegiatan seni dengan pengenalan bentuk – bentuk seni budaya dalam bentuk penyampaian ujian yang dilakukan pihak sekolah, seperti ujian seni tari juga seni lagu tradisional dan juga seni drama kolosal dari berbagai daerah. Semua ini tentunya akan membawa dampak kepada siswa-siswa tersebut untuk lebih mencintai budaya tersebut dan membentuk jiwa nasionalisme yang tentunya akan menggambarkan perilaku kearah nilai-nilai Pancasila. Dengan pemahaman seni budaya ini tentu akan menciptakan rasa kebangsaan dengan melakukan bentuk-bentuk perilaku positif sebagai bentuk tanggung jawab warga negara dalam pelaksanaan ketatanegaraan.

Dari hal-hal tersebut diatas, maka akan lebih dipahami dari apa yang dimaksud dengan seni budaya Indonesia, khususnya budaya Sumatera selatan yang dengan beberapa suku yang beraneka ragam, dalam lingkup daerah sumatra selatan tersebut. Dalam bentuk seni budaya akan didapatkan dari bentuk komunitas dari keanekaragaman suku, seperti negara Indonesia sebagai negara yang plural yang membawa identitas masing-masing dalam satu suku bangsa.. yang pada akhirnya dengan keanekaragaman suku ini dapat menciptakan sebuah persatuan dalam bingkai tunggal ika dalam identitas nasional ciri primordial. Melalui proses seni budaya akan memberikan dampak bagi manusia dalam pelaksanaan etika seperti bentuk seni budaya sumatra selatan melalui seni tari gending Sriwijaya. Yang mempunyai nilai moral yang sangat dalam arah nilai-nilai Pancasila.

Dalam pembentukan karakteristik kepribadian suatu bangsa ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan perilaku yang dilakukan atas dasar nilai-nilai yang ada dalam masyarakat tersebut, yang tergambar dalam budaya adat istiadat suku bangsa yang ada di dalam masyarakat tersebut. nilai budaya terbut lahir atas dasar keinginan dari komunitas suku-suku yang kemudian menjadi bentuk kebiasaan yang disebut dengan budaya tradisional atau juga adat istiadat.

Dalam bentuk pemahaman seni budaya kita kenal apa yang disebut dengan adat budaya sebagai identitas untuk suku bangsa, maka sering terjadi benturan antara nilai-nilai budaya dan nilai-nilai budaya yang berasal dari luar. Oleh karena itu maka perlu kekuatan bagaimana nilai budaya tersebut dapat

serasi selaras dan memberikan keseimbangan dalam bagaimana manfaat antara positif dan negatif, atas masuknya budaya-budaya dari luar tersebut yang pada dasarnya dapat memberikan bentuk pengalaman kreatif berkaitan dengan penguasaan gagasan, pemanfaatan dan penguasaan media, dan penguasaan teknik. Masyarakat pendukung kesenian yang bersifat terbuka, akan sangat member peluang masuknya kesenian luar yang ikut mewarnai kesenian Indonesia. Dengan kondisi ini memungkinkan kesenian Indonesia mengalami perkembangan atau perubahan. Dengan munculnya kesenian formal para pencinta seni harus berbangga hati. Seni turut dilestarikan oleh penguasa. Dengan kenyataan seperti ini artinya seni turut diperhatikan pemerintah. Seni akan tetap mempertahankan tradisinya, berkembang sesuai tuntutan, atau berubah menyesuaikan tuntutan global, atau hilang punah ditelan arus zaman. Kesenian sebagai bagian dari kebudayaan dapat diibaratkan sekeping uang logam. Satu sisi berfungsi sebagai pedoman, dan sisi lainnya sebagai strategi adaptif yang senantiasa menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi. Maka dengan demikian kelestarian kesenian akan sangat tergantung akan masyarakat pendukungnya. Demikian, maka kemudian ada masyarakat yang cepat berubah karena kebudayaannya akomodatif dan cepat berubah, dan ada masyarakat lambat berubah karena kebudayaan (termasuk kesenian) yang didukungnya kukuh dengan tradisi. Akan tetapi jelas bahwa sedikit atau banyak, lambat atau cepat, setiap kebudayaan (termasuk di dalamnya kesenian) akan berubah. (Rohendi, 2000: 212). Adanya perubahan tersebut akan dapat memberikan makna mempertahankan yang tentunya apabila kita bisa memaknai dari setiap seni budaya tersebut lewat ungkapan kesan moral yang ada dalam seni tersebut, diantaranya seni budaya Sumatera Selatan seperti seni tari gending Sriwijaya, yang dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi makna bahwa dibalik ungkapan gerak tari gending sriwijaya dapat memberikan bentuk gambaran adat budaya masyarakat Sumsel yang mencerminkan dari nilai nilai dari sila-sila Pancasila, yang tentunya akan dapat menjadi pedoman untuk pembentukan perilaku kearah nilai-nilai nasionalisme selain sebagai bentuk pelestarian kearifan lokal juga bagaimana cara mencintai tanah air lewat pengembangan nilai-nilai budaya ini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Didalam pemilihan sampel penelitian, peneliti menggunakan teknik penarikan sampel secara Proposive Sampling teknik ini digunakan karena anggota sampel di pilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitian.. Dalam mengumpulkan data menggunakan data primer dan data sekunder yang berhubungan dengan penelitian ini. Untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap dan terperinci dalam menguji hipotesis maka digunakan

beberapa teknik pengumpulan data yang meliputi: Observasi, Wawancara, Dokumentasi dan Studi Kepustakaan. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif atau pengolahan data secara kualitatif. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan sehubungan dengan penelitian ini adalah :

- (1) Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan data studi kepustakaan, dengan cara penelusuran terhadap semua bahan yang sejalan dengan permasalahan penulisan ini, dengan mengkaji hasil penelitian, mengutip mencatat buku-buku, jurnal –jurnal menelaah teori –teori yang berkaitan dengan permasalahan .
- (2) Wawancara, dilakukan dengan bertanya langsung kepada responden mengenai kondisi objek penelitian, cara kerja, jam kerja, tugas-tugas yang dilaksanakan dan hal-hal yang terkait dengan variabel yang diteliti.
- (3) Observasi lansung kepada pihak responden dengan cara mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis.

Pengolahan Data dan Analisis Data

Pengolahan data Data yang dikumpulkan pada penelitian ini yaitu data primer berupa data yang diperoleh dari hasil wawancara hasil obsevasi dengan penyebaran kuesioner. Penyebaran kuesioner ditujukan kepada koresponden yaitu siswa SMP PGRI 1, untuk selanjutnya hasil pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan cara editing , koding dan tabulasi, yang pada tahap analisis data adalah melalui pendekatan kualitatif dimana data yang terkumpul tidak berupa angka-angka yang dapat dilakukan pengukuran melainkan dengan pengumpulan data menggunakan pedoman wawancara dan pengamatan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kajian Nilai-Nilai Budaya Sumatera Selatan, dalam Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Kearah Nilai-Nilai Nasionalisme, Dalam Membentuk Karakteristik Siswa

Sebagai negara yang majemuk yang terdiri dari berbagai suku dengan keanekaragaman nilai-nilai budaya, adat istiadat yang merupakan bentuk kekayaan bangsa, maka tentunya menjadi bentuk ciri khas suatu bangsa, dalam bentuk jati diri bangsa yang menjadikan bangsa yang bersatu dari keanekaragaman suku bangsa tersebut. Pada masyarakat dalam daerah dengan beberapa nilai budaya ini termasuk adalah budaya masyarakat Sumatera Selatan, yang merupakan ciri bagi suku dalam adat istiadat yang memberikan makna tentang keadaan daerah tersebut serta yang menunjukkan sikap nilai-nilai etika bagi masyarakat yang tergambar dalam nilai-nilai budaya tersebut. Seperti yang kita ketahui Sejarah

Provinsi Sumatera Selatan Kota Palembang pernah menjadi ibu kota kerajaan bahari Buddha terbesar di Asia Tenggara dahulunya yakni Kerajaan Sriwijaya yang mendominasi Nusantara dan Semenanjung Malaya pada abad ke-9 itulah yang membuat kota ini dikenal dengan julukan **Bumi Sriwijaya**

Ada beberapa budaya Sumatera Selatan yang sudah dikenal baik oleh masyarakat Sumatera Selatan itu sendiri maupun diluar masyarakat Sumatera Selatan, seperti budaya busana yaitu tentang baju adat yang terbuat dari benang yang kemudian dikenal dengan songket. Kain songket yang dipakai pada pakaian tradisional Sumatera Selatan merupakan jenis kain yang sangat terkenal di penjuru nusantara. Popularitasnya tidak kalah jika dibandingkan dengan batik. Kain songket tidak hanya sering dibuat untuk pakaian tradisional Seni tradisional adalah unsur kesenian yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu kaum/puak/suku/bangsa tertentu. Tradisional adalah aksi dan tingkah laku yang keluar alamiah karena kebutuhan dari nenek moyang yang terdahulu. Karena sifatnya yang lekat dengan hidup masyarakat, seni tradisional harus bersifat aktual. Untuk menjaga aktualisasi seni tradisional langkah-langkah preservasi perlu dilakukan agar seni tradisional tidak hilang. "Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Bauto L. , 2014)

Dalam hal ini bahwa seni tradisional sering dikaitkan dengan seni tari ,seni drama ,seni perwayangan yang tentunya mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Seni tradisional adalah hasil karya yang di ciptakan sebagai proses pembentukan estetika dalam membentuk kepribadian atau karakteristik bagi masyarakat., yang tentunya dapat dikaitkan dengan nilai-nilai Pancasila .

Dalam karya seni yang akan kami bahas dalam kaitan nilai-nilai adalah dengan mengambil contoh dalam bentuk seni tari tradisional seperti tari Gending Sriwijaya. Yang akan dibahas dalam mengambil hasil penelitian ini. Dalam pemahaman nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan prilaku dapat kita ambil dari bagaimana memaknai nilai-nilai budaya masyarakat, dengan mengartikan arti nilai nilai seni budaya yang dapat di jadikan patokan sebagai gambaran dari nilai luhur bangsa yang dapat mengungkapkan bentuk pedoman prilaku yang harus kita jalankan sebagai tanggungjawab dalam berbangsa dan bernegara. dalam pemahaman nilai-nilai seni budaya Indonesia dalam kaitan dengan nilai-nilai Pancasila akan dspt menumbuhkan kembangkan rasa cinta tanah air ,rasa Nasionalisme ,rasa pateiotisme dalam hubungan dengan nilai-nilai kebangsaan sebagai generasi yang bertanggung jawab kepada bangsa dan negara , terutama bagi pendidikan generasi dalam dunia pendidikan terutama pembenahan prilaku tingkat remaja ,sebagai pembentukan jati diri dalam memben tuk karatersitik keperibadiannya. Pancasila sebagai bentuk realisasi dari hasil nilai budaya dapat dijadikan sebagai pedoman untuk berperilaku bagi masuayarakat

atau bangsa Indonesia. Pancasila sebagai dasar mempunyai arti bahwa Pancasila dijadikan sebagai pedoman dan sekaligus landasan dalam penyelenggaraan Negara. Fungsi ini telah diimplementasikan dalam UUD 1945 yang kemudian menjadi sumber tertib hukum di Indonesia.

Dalam struktur hukum di Indonesia, UUD 1945 menjadi hukum tertulis tertinggi, yang menaungi peraturan perundang-undangan dibawahnya, seperti undang-undang. Fungsi Pancasila dalam tata hukum di Indonesia menjadi sumber dari segala sumber tertib hukum. Nilai-nilai Pancasila harus menjwai dalam setiap peraturan perundang-undangan di Indonesia, atau dengan kata lain peraturan perundang-undangan di Indonesia tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai yang terdapat di dalam pancasila itu mempunyai tingkatan dan bobot yang berbeda, namun pada substansinya nilai-nilai itu tidaklah saling bertentangan (Kaelan, 2010), tingkatan nilai-nilai pancasila terlihat jelas misalkan sila pertama Ketuhanan yang Maha Esa merupakan sila yang memiliki nilai atau bobot yang tertinggi karena mengandung nilai religious. Begitu juga sila-sila yang berikutnya prinsip dasar kemanusiaan sepantasnya memiliki bobot di bawah bobot nilai ketuhan. Nilai keadilan sebagai salah satu nilai manusiawi dasar, dalam hubungannya dengan bobot atau tingkatan nilai kiranya harus diletakkan pada tingkat ketiga dibawah nilai kemanusiaan. Dan nilai persatuan mempunyai tingkatan dan bobot yang lebih tinggi dari nilai kerakyatan, karena kerakyatan merupakan suatu sarana untuk mencapai persatuan.

b. Pembentukan Karakteristik siswa dalam Pemahaman nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan karakter di sekolah

Dalam menjawab dari penelitian ini adalah yang terpenting disini adalah bagaimana upaya-upaya yang dilakukan dalam menciptakan karakteristik keperibadian siswa sebagai generasi yang dapat memberikan andil dalam pembangunan suatu bangsa terutama pembangunan spritual dalam penanaman norma-norma yang di pahami baik lewat norma Agama maupun norma kesusilaan dan kesopanan norma sosial yang kesemuanya adalah bentuk bagaimana memahami nilai-nilai Pancasila yang sudah terangkum dari beberapa norma tersebut lewat nilai-nilai budaya kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan kegiatan atau usaha dengan menggunakan segala kekuatan yang ada dalam mengatasi suatu masalah dalam prikehidupan siswa untuk memberikan pemahaman akan nilai kebangsaan merupakan suatu komponen penting yang wajib dimiliki setiap insan di Indonesia . Yang dimaksud dengan nilai kebangsaan adalah nilai intrinsik yang terkandung di dalam hati, yang bisa menjadi sumber kekuatan untuk membangun rasa kebangsaan untuk mewujudkan cita-cita bangsa. Konsensus negara Indonesia ada empat macam dengan masing-masing

hakikat nilai kebangsaan yang terkandung di dalamnya, diantaranya:

1. Pancasila
 2. NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia)
 3. Bhinneka Tunggal Ika
 4. Undang-Undang Dasar 1945
- b. Pembentukan Karakteristik siswa dalam Pemahaman nilai-nilai Pancasila melalui budaya Kearifan lokal

Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Ratna Megawangi (dalam Kesuma, 2011:5) menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Sesuai dengan Depdiknas. (2003.). menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan 1 nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk di sekolah harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Berita yang dilansir oleh surat kabar maupun media elektronik menunjukkan banyak perilaku yang tidak terpuji dari generasi muda di negeri ini. Budi pekerti, etika, dan moral mulai terabaikan. Ironisnya hal ini sudah merasuki kehidupan pelajar dan mahasiswa. Seperti siswa yang menunjukkan sikap kurang hormat kepada orang dewasa, kasus menyontek yang sudah menjadi kebiasaan, bullying yang dilakukan sekelompok orang (genk) untuk mengucilkan seseorang yang memiliki kelemahan fisik atau mental, serta penggunaan obat-obatan terlarang yang dikonsumsi oleh siswa. Kaum muda tampaknya semakin sering merusak diri mereka dan orang lain, dan semakin tidak peduli untuk berkontribusi terhadap kesejahteraan sesama manusia. Dalam keadaan seperti ini mereka mencerminkan masyarakat yang sakit yang membutuhkan pembaharuan moral dan spiritual (Lickona, 2013:25). Penanaman nilai-nilai karakter baik di sekolah maupun di lingkungan rumah terlihat kurang. Penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik dinilai penting, agar peserta didik mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan, santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (hard skill) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (soft skill).

Sehingga, penanaman nilai karakter pada pembelajaran sudah seharusnya diterapkan oleh guru kepada peserta didik, seperti melalui pembelajaran nilai-nilai budaya bangsa sebagai penanaman rasa nasionalisme yang tinggi akan tanggung jawab sebagai seorang siswa sekaligus sebagai bagian dari masyarakat adalah sebagai warga negara yang baik. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak pada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri (Sudrajad, 2010). Dewasa ini, banyak pihak menuntut

Pancasila merupakan nilai-nilai dalam pembentukan karakteristik manusia. Untuk membentuk karakteristik tersebut dapat dilakukan dalam berbagai bidang nilai-nilai, salah satunya bidang nilai seni budaya bangsa, yang dapat dibentuk dalam pembentukan karakteristik siswa. Dalam nilai-nilai budaya akan dapat kita lihat kaitan nilai-nilai yang merupakan gambaran dari nilai-nilai Pancasila. Pemahaman dari nilai-nilai budaya dalam bagaimana kita menyikapinya dengan belajar lebih jauh tentang nilai-nilai budaya ini melalui sejarah nilai-nilai budaya bangsa lewat pemahaman akan dapat kita rasakan bahwa didalam nilai-nilai budaya tersebut seyogyanya merupakan bentuk realisasi dari nilai-nilai Pancasila, yang tentu saja dalam pemahaman dan pelestarian pengembangan nilai-nilai budaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat membentuk karakteristik bagi perkembangan perilaku bangsa terutama pada generasi siswa –siswa dalam pembelajaran sejarah perjuangan bangsa di sekolah dalam penanaman rasa cinta tanah air, rasa nasionalisme serta Patriotisme, dengan lebih menguatkan tentang pemahaman nilai-nilai budaya bangsa dalam pemahaman sejarah perjuangan bangsa yang realisasinya adalah bagaimana menyikapi nilai-nilai gotong royong, rasa kekeluargaan, rasa peduli terhadap sesama, rasa mandiri dan integritas serta bagaimana realisasi dalam mencintai budaya lokal sebagai bentuk rasa nasionalisme dan cinta tanah air, kesemuanya ini adalah sebagai arahan dalam mengembangkan dan menciptakan karakteristik siswa seperti mengenal lagu-lagu nasional dan lagu-lagu berbagai daerah sebagai bentuk rasa persatuan dan mencintai produk hasil karya bangsa Indonesia itu sendiri. Dalam hubungan dengan bentuk nilai budaya kearifan lokal Nilai-Nilai Kearifan Lokal Nilai merupakan suatu hal yang diyakini seseorang maupun kelompok dalam menggerakkan tindakan dan perilaku. Nilai yang tumbuh dalam masyarakat dan diterima dengan baik akan menjadi suatu pedoman dalam menjalani kehidupan bersama. Nilai merupakan sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Karena nilai dianggap memberi manfaat dan dianggap baik, maka menjadikan nilai tersebut dihargai, dihayati dan diimplementasikan

dalam kehidupan sehari-hari. Nilai yang dihargai dan dijunjung tinggi oleh masyarakat akan mewarnai kehidupan masyarakat yang menjalaninya. Tentu saja hal ini menjadikan nilai bukan sekedar keyakinan, namun merupakan urat nadi dalam menjalani kehidupan. Nilai yang diyakini dan menjadi petunjuk bagi setiap orang selalu berkaitan dengan hal-hal yang positif, keluhuran budi, dan kebaikan. Untuk itu, Esteban (1990) menganggap nilai sangat dekat dengan moral. Kearifan lokal oleh (Akhmar, (2007).) diartikan sebagai tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempat hidupnya secara arif bijaksana. Secara substantif kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang berlaku dalam tatanan masyarakat, yang kebenarannya menjadi pedoman dalam bertingkah laku sehari-hari (way of life). (Sosial), 2019)

c. Pesan Moral dalam kajian seni Budaya Sumatera Selatan sebagai Upaya dalam pemahaman dalam pembentukan karakteristik siswa

Salah satu tari Sumatera Selatan yang mudah untuk dipahami dalam kaitan dengan nilai-nilai Pancasila adalah tari *Gending Sriwijaya*. Berdasarkan sejarahnya Tari *Gending Sriwijaya*, berangkat dari tari adat di wilayah Batanghari Sembilan (Sartono, Vebri Al Intani, dan Yuli Sudartati, 2007: *Batanghari Sembilan* berarti sembilan sungai yang mengalir di wilayah Sumatera Selatan. Sungai-sungai tersebut meliputi: Musi, Ogan, Lematang, Komering, Rawas, Kelingi, Lakitan, Batanghari, dan Rupit, oleh karena itu jumlah penari dalam Tari *Gending Sriwijaya* berjumlah sembilan penari. Hal tersebut dimaksudkan bahwa penyambutan tamu ini dilakukan atas nama daerah yang ada di wilayah Sumatera Selatan. Tari *Gending Sriwijaya* berfungsi sebagai penyambutan tamu penting atau tamu yang diagungkan (Sartono, Vebri Al Intani, dan Yuli Sudartati, 2007: 6). Tari *Gending Sriwijaya* merupakan rangkaian yang mengawali upacara penyambutan tamu yang berkunjung di Provinsi Sumatera Selatan. Dalam prosesi penyambutan tamu agung tersebut, Tari *Gending Sriwijaya* ditampilkan dengan penyuguhan *tepak*, sebagai lambang kehormatan kepada tamu agung yang berisi lima bahan utama untuk menginang. *Tepak* berisi sirih, kapur, gambir, pinang, dan tembakau. Penyuguhan sekapur sirih dilakukan oleh salah satu dari sembilan penari, yaitu penari yang posisi menaranya di depan. Fungsi lain Tari *Gending Sriwijaya* selain sebagai tari penyambutan dapat pula sebagai tari hiburan. Dalam Tari *Gending Sriwijaya* terkandung nilai-nilai positif yang memberikan pengaruh positif bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat yang mengandung nilai-nilai etik dan moral yang terkandung di dalam sebagai pendidikan karakter yang ditanamkan kepada peserta didik terutama di tingkat Sekolah Menengah Pertama. Dalam kaitannya dengan pendidikan budi pekerti. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat terutama sasara

pada siswa tingkat sekolah menengah pertama lebih memahami nilai-nilai penting yang tersirat dalam Tari *Gending Sriwijaya*, sehingga mampu memfungsikan secara optimal dalam tatanan kehidupan sehari-hari.

Struktur Estetik Tari



Gambar 1 tari pembuka menyambut tamu kehormatan sekapur sirih oleh mahasiswa FKIP Prodi Sندرtrasisik

1) Gerak

Gerak tari adalah sebuah proses perpindahan dari satu sikap tubuh yang satu ke sikap tubuh yang lain. Dengan adanya proses tersebut, gerak dapat dipahami sebagai kenyataan visual (Hidajat. (2005) Gerak-gerak itu ada yang dilakukan di tempat (*non lokomotor*) maupun gerak berpindah tempat (*lokomotor*).

Gerak ditempat lebih menekankan estetika dan simbol gerak, sedangkan gerak berpindah tempat biasanya difungsikan sebagai penghubung dari ragam satu ke ragam berikutnya. gerak adalah pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan manusia untuk menyatakan keinginannya. Kebermaknaan gerakan-gerakan pada Tari *Gending Sriwijaya* tidak terlepas dari proses interaksi yang terjadi, dalam proses interaksi yang terjadi, terkandung nilai-nilai yang melekat. Selain sebagai sajian estetis dalam Tari *Gending Sriwijaya* terkandung nilai moral dan etik, seperti akhlak yang mendasari atau sebagai fundamentalis jika diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak merupakan gabungan-gabungan dari kebiasaan-kebiasaan yang bersifat konsisten dan sering memiliki pola yang tidak disadari, kebiasaan merupakan perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, dan keinginan. Pengetahuan merupakan paradigma teoritis, apa yang dikerjakan dan mengapa dikerjakan. Keterampilan adalah cara melakukan, dan keinginan merupakan motivasi, dorongan untuk mengerjakan, supaya memiliki suatu kebiasaan, ketiga hal tersebut harus kita kuasai. Dalam kaitan dengan nilai-nilai Pancasila maka kita pahami bahwa Pancasila merupakan pembentuk karakter bangsa yang akan selalu ada. Dan bentuk seni serta budaya akan terus menjadi salah satu bentuk karakter bangsa yang bukan hanya dikenal bangsa lain di dunia tetapi juga menjadi nilai yang terkandung kuat bagi bangsanya sendiri. Nilai memang bersifat universal dan dapat kita rasakan sebagai bentuk dari Pengamalan nilai-nilai Pancasila

dalam kaitan dengan pendidikan seni Pendidikan Pancasila sebagai dasar pembentuk karakter intelektual manusia. Etik dan Moral dalam Tari. Tarian Gending Sriwijaya juga menggambarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Salah satunya ialah nilai ketuhanan yang terkandung dalam gerakan tari yaitu sembah berdiri sebagai bentuk ketundukan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan juga dalam jumlah penari yang selalu berjumlah ganjil yang mengindikasikan kepercayaan bahwa manusia dikendalikan oleh satu kekuatan yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu juga terdapat nilai nasionalisme karena eksistensi Tarian Gending Sriwijaya sebagai tarian klasik yang terjaga kemurniannya sehingga ketika kita membawakan tarian tersebut akan terasa perasaan cinta terhadap tanah air karena tarian ini merupakan suatu bent Setiap ragam tari yang terdapat dalam sebuah sajian tari terkandung di dalamnya nilai etik dan moral seperti rasa hormat, tanggung jawab, toleransi, keramahan, sabar, kerja sama, kecintaan kepada tuhan dan tenggang rasa. Sikap tenggang rasa ini sangat perlu dijunjung dan diaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari untuk menjaga hubungan sosial dalam masyarakat, setiap orang dapat meningkatkan kepekaan perasaan sehingga memiliki tenggang rasa yang tinggi, yakni dengan membayangkan suatu keadaan dipandang dari sudut pandang orang lain. Dengan demikian orang akan lebih peka terhadap reaksi orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan oleh penggambaran atas kekayaan akan keragaman yang dimiliki oleh Indonesia.

c. Upaya dalam Membangun Karakteristik siswa melalui pengembangan nilai-nilai Pancasila melalui pemahaman budaya Sumatera Selatan .

Pengembangan nilai budaya adalah dalam bentuk bagaimana memberikan pembelajaran pada siswa dengan pengenalan sejarah budaya seperti apa yang disebut dalam bentuk nilai-nilai kearifan lokal dengan memberikana prakatek pengenalan budaya seperti melalui pelaksanaan pengenalan di museum budaya Sumatera Selatan, dimana siswa akan belajar tentang keanekaragaman budaya Sumatera Selatan seperti budaya seni dan budaya sejarah nilai-nilai budaya tersebut .yang pada penelitian ini lebih memfokuskan pada budaya tari Sumatera Selatan Gending Sriwijaya. Penguatan Profil Pelajar Pancasila di kalangan generasi muda merupakan agenda utama penguatan karakter dalam pendidikan. Namun, dengan arus globalisasi yang kian deras, mempertahankan tradisi budaya saat ini menjadi tantangan tersendiri. Melihat situasi tersebut, guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 PGRI Palembang, mengangkat praktik kearifan lokal Sumatera Selatan dalam mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila dengan mengajak para siswa menapaki jejak-jejak budaya Sumatera Selatan . Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya Sumatera Selatan dapat berupa nilai budaya yang masuk didalamnya termasuk dalam rumah adat ,lagu-lagu tradisional ,tari tradisional serta permainan tradisional melalui

permainan rakyat sebagai bentuk kesadaran terhadap nilai-nilai Pancasila Provinsi Sumatera Selatan mendapat kepercayaan untuk menjadi percontohan atau pilot project program tersebut di Sumatera. Kepala Subdirektorat Pengendalian III BPIP Leo Efriansah menyampaikan, permainan rakyat dan olahraga tradisional merupakan salah satu metode yang BPIP gunakan dalam penanaman nilai-nilai Pancasila. Menurutnya, permainan rakyat dapat memberikan hiburan dan sarana mewariskan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dalam kehidupan masyarakat sebagai bentuk kearifan lokal, sebagai jenis nilai budaya yang sangat perlu untuk dipertahankan kelestariannya, karena mengandung nilai budaya yang sangat berguna bagi masyarakat. Secara substantif kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang berlaku dalam tatanan masyarakat, yang kebenarannya menjadi pedoman dalam bertingkah laku sehari-hari, (Jurnal Satwika 2019)

Dengan memberikan pembelajaran kepada anak didiknya supaya mereka memiliki gambaran soal budaya daerahnya, sebagai bentuk gambaran. Setelah itu untuk memberikan ilmu kepada anak soal jenis, filosofi, dan manfaat nilai budaya tersebut bagi generasi muda khususnya peserta didiknya dalam mengawali pembelajaran sebudaya tradisional Sumatera Selatan melalui artikel dan video. Dari situ, guru dan peserta didik bersama-sama mempelajari makna yang terkandung di dalam nilai-nilai budaya tersebut. Dilanjutkan dengan mengajak anak-anak pergi ke sanggar seni di daerah dimana mereka tinggal. Di sana, anak-anak langsung berinteraksi dengan pelaku seni yang sering mendapat undangan untuk tampil sekaligus untuk dari instansi luar negeri untuk mempromosikan budaya baik dalam negeri itu sendiri maupun keluar negeri. “tentunya anak-anak dalam hak ini siswa bersemangat dan antusias untuk lebih memperdalam seni budaya dari Sumatera Selatan ini, sehingga pihak guru melakukan kegiatan untuk membuka ekstrakurikuler (ekskul) seni budaya. Ia terpikir untuk melibatkan sanggar-sanggar seni di sekitar sekolah. Nantinya, anak-anak akan dilatih untuk memperdalam kesenian tersebut yang akan menjadi aset bagi sekolah. Dengan melalui pementasan seni budaya seperti pementasan seni tari tradisional gending sriwijaya diharapkan dengan pementasan ini anak-anak yang terlibat ini akan memberi respons dalam pencapaian pemahaman. Hasil dari wawancara bersama budayawan Sumatera Selatan ibu Ana Komari yang berdomisili di 16 Ulu kecamatan Seberan Ulu 2, bahwa berkaitan dari nilai budaya sebagai bentuk upaya dalam proses pembentukan karakteristik dapat disimpulkan bahwa budaya yang merupakan salah satu memberikan pengaruh bagi dasar perilaku dalam pembentukan karakteristik bangsa sebagai dalam pelaksanaan kehidupan tatanegara termasuk perilaku generasi sebagai tonggak dasar dalam pembangunan nasional. Dimana dalam nilai-nilai budaya sebagai contoh seni tari Sumatera Selatan akan memberikan pesan moral

yang isinya sangat berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila. Terutama sila pertama.

Pengetahuan lebih efektif atas budaya yang tentunya akan mengangkat kearifan lokal Sumatera Selatan. Lebih lanjut, ia mengapresiasi penerapan Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan. Ia sangat senang ketika dapat mengajak peserta didik merasakan langsung pembelajaran ke lapangan, dan lebih condong untuk memakasakan pembelajaran seni budaya ini ke dalam kurikulum. Sehingga mereka punya pengalaman tersendiri yang memancing kreativitas dalam berinovasi terhadap proses pembelajaran ke arah penanaman karakter sebagai sebuah proses yang tidak bisa instan hanya setahun atau dua tahun. Kami ingin implementasinya (Profil Pelajar Pancasila) dapat dikawal terus prosesnya baik oleh pusat maupun daerah. Sekarang ini saja, baru setahun kami jalankan di lapangan sudah banyak perubahan. Dimulai dari proses pembelajaran di kelas dari berbagai literatur, rapat persiapan bersama orang tua untuk merancang kegiatan observasi, turun lapangan, serta monitoring dan evaluasi. “

Melalui aktivitas yang dilakukannya, siswa memberikan manfaat yang terasa begitu dalam karena sebagai kaum muda ia diajak untuk mengenal kekayaan budaya daerahnya dan ikut berpartisipasi melestarikannya. “Kegiatan yang dilakukan dalam proses pendidikan karakter dalam pemahaman nilai-nilai budaya ini dapat dilakukan, dalam bentuk publikasi melalui media sosial dalam mempromosikan budaya Sumatera Selatan ini sebagai bentuk kekuatan dalam pelestarian nilai budaya sebagai bentuk implementasi dalam penanaman nilai-nilai Pancasila karena siswa merupakan generasi dalam pengembangan ke arah kemajuan suatu bangsa.

Dalam pemahaman terhadap nilai-nilai budaya ke arah Nilai-nilai Pancasila tentunya akan mengurangi tingkat kriminalitas juga bagi siswa seperti terjadinya kasus bullying tauranv pelajar karena nilai-nilai dalam sila-sila Pancasila adalah merupakan bentuk nilai-nilai kepribadian bangsa yang di ambil dari sejarah perjuangan bangsa diangkat dari keanekaragaman menjadi satu kepribadian bangsa Indonesia. Sebagai pembentuk karakteristik budaya bangsa Pendidikan seni sebagai proses pelaksanaan nilai-nilai Pancasila adalah salah satu alat untuk mengangkat derajat manusia untuk menjadikan manusia dipandang sebagai makhluk yang sempurna dengan akal dan kreativitasnya. Kreativitas itu dapat disalurkan ke dalam berbagai bidang atau disiplin ilmu, salah satunya adalah seni. Seni yang sering ditemukan di sekolah-sekolah formal yang umum tidak memiliki ruang yang cukup untuk bergerak, sehingga siswa pun tidak menganggap itu sebagai salah satu pendidikan yang mengandung banyak nilai. Berbagai dampak negatif akan selalu timbul untuk mengancam anak-anak generasi bangsa melakukan hal-hal di luar norma yang ada. Dalam hal ini, seni bisa difungsikan untuk “mengalihkan perhatian” mereka terhadap hal-hal yang positif, dan di dalam prosesnya,

sebuah individu baru yang cerdas akan terbentuk.. Seni sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia memang selalu berkembang diberbagai aspek yang melingkupinya, baik aspek-aspek di dalam seni itu sendiri maupun dalam pendidikan seni yang merupakan upaya sadar untuk mewariskan nilai-nilai dari generasi ke generasi.

Sekolah sebagai pusat transformasi nilai-nilai tentunya berperan besar dalam mengemban amanat pendidikan yang merupakan upaya utama dalam membentuk generasi yang akan datang, yang diharapkan akan menjadi generasi yang unggul dan membawa perubahan positif di segala bidang, termasuk seni. Seni adalah sebuah disiplin ilmu yang unik karena dapat menyentuh ranah kognitif, afektif sekaligus psikomotor dalam diri peserta didik, dan hal ini tidak dapat kita temui dalam disiplin ilmu-ilmu lain yang diajarkan. seni merupakan bagian dari kebutuhan manusia. Nilai-Nilai kebangsaan sebagai realisasi dari pelaksanaan pengamalan sila-sila dari Pancasila. lewat pengembangan kegiatan seni Dalam pelaksanaan norma sebagai bentuk pedoman bagi proses perilaku manusia yang di dasarkan atas nilai nilai yang terkandung dari Pancasila, dimana nilai yang mempunyai kekuatan terhadap pembentukan pribadi seseorang yaitu berupa nilai relegius yang termasuk dari nilai kerohanian yang tertuang dalam falsafah dan Undang-Undang 1945 yang membentuk pondasi kekuatan bagi suatu negara.

Dalam perkembangannya bahwa hasil karya sebagai kelanjutan dari perkembangan kemajuan suatu negara maka perlu adanya sikap yang akan tertanam dalam jiwa bangsa dalam proses tanggung jawab sebagai warganegara, penanaman rasa nasionalisme dan cinta tanah air.

- Seni yang melalui kegiatannya dari hasil karyanya akan dapat menggambarkan penanaman nilai-nilai kebangsaan melalui pengamalan nilai-nilai Pancasila, dari uraian sila-sila pancasila, dengan pengungkapan baik melalui ekspresi sebagai sarana pengembangan kreatifitas , melalui rupa, gerak, nada suara atau kata. Dari hasil penelitian terhadap koresponden lewat angket didapat persentase tingkat pemahaman terhadap seni budaya Sumatera Selatan dalam kaitan dengan nilai-nilai Pancasila adalah untuk koresponden pada mahasiswa Universitas PGRI mencapai 80% tingkat pemahaman, pada siswa SMP PGRI 1 tingkat pemahanan mencapai 80%. Maman Tocharman (2009) menjelaskan tentang kondisi arus globalisasi yang begitu terbuka, akan memunculkan pertanyaan tentang kesenian Indonesia. Apakah kesenian kita akan bertahan mempertahankan tradisinya, atau akan berkembang bahkan berubah mengikuti tuntutan global? Jawabannya tidaklah mudah dirumuskan sekilas, tetapi perlu pemikiran yang mendalam. Bertahan, berkembang atau berubah? Bila berfikir bahwa seni Indonesia berakar dari seni tradisi, mungkin seni Indonesia kan tetap mempertahankan

eksistensinya yang kokoh karena masyarakat pendukungnya. Masyarakat pendukung kesenian yang akan menjadi penentu kelestarian kesenian tertentu. Darmiyati Zuchdi (2009: 10) berpendapat sesungguhnya pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pada pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi faham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai baik dan biasa melakukannya (domain perilaku).

Dengan demikian pendidikan karakter harus ditanamkan melalui cara-cara yang rasional, logis, dan demokratis. nilai-nilai Pancasila dalam Pembentukan sikap Nasional Siswa lewat implemementasi praktek seni budaya Sumatera Selatan. pendidikan karakter merupakan bentuk penanaman nilai-nilai nasionalisme dan menjaga harkat serta martabat bangsa Indonesia di mata dunia, seperti kegiatan siraturahmi , sopan santun kepada guru yang menyambut di sekolah, dengan melakukan kegiatan aktifitas disekolah ,sesuai dengan nilai budaya bangsa adalah bagaimana menjaga lingkungan yang bersih dan sehat melakukan seperti bersih-bersih lingkungan lapangan bendera, melakukan upacara bendera, Pada setiap hari Senin peserta melaksanakan upacara bendera . salahsatu dalam pembelajaran pemahaman karateristik sebagai arah menuju nilai-nilai kebangsaan adalah bagaimana seperti dalam pembahasan diatas adalag dengan memahami nilai-nilai- seni sebagai bentuk estetika,etika dan moral . Pemahaman tentang bagaimana mengartikan dan menghayatai Nilai-nilai yang terdapat di dalam pancasila itu mempunyai tingkatan dan bobot yang berbeda, namun pada substansinya nilai-nilai itu tidaklah saling bertentangan (Kaelan, 2002 : 129 Dalam hal ini tau akan fungsi pendidikan seni di sekolah yang dapat dipandang sebagai subjek keterampilan seni ketika masyarakat membutuhkan banyak teknisi/tukang yaitu untuk menyiapkan tenaga terampil di bidang seni yang siap pakai dalam dunia kerja, atau jika di masyarakat sedang terjadi konflik politik maka seni dapat difungsikan untuk menanamkan kesadaran budaya atau mempromosikan gagasan multikultural dan sebagainya. Dimana seni dapat memenuhi kebutuhan individual, sosial dan kultural anak. Franz Magnis-Suseno, dalam acaraSarasehan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (14/01/2010) mengatakan bahwa pada era sekarang ini yang dibutuhkan bukan hanya generasi muda yang berkarakter kuat tetapi juga benar, positif, dan konstruktif. Namun, untuk membentuk peserta didikpeserta didik yang berkarakter kuat, tidak boleh ada feodalisme para pendidik. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak pada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai nilai yang lebih banyak

atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri (Sudrajat A. 2.-w.-k.-d.-s., 2010) . Beberapa kegiatan dibidang seni yang diikuti siswa SMP PGRI 1 Palembang seperti kegiatan acara festival yang dilakukan pada akhir semester sebagai evaluasi nilai praktek tertera pada gambar berikut



Dalam sudut pandang lain Wickizer (1974) mengklasifikasikan fungsi pendidikan seni bagi perkembangan potensi kejiwaan anak menjadi tiga fungsi, yaitu: (1) bantuan seni bagi pertumbuhan dan perkembangan individu anak didik, (2) bantuan seni bagi pembinaan estetik dan (3) bantuan seni bagi kesempurnaan kehidupan.

Jika dicermati berbagai fungsi pendidikan seni tersebut pada dasarnya dapat diklasifikasikan menjadi

dua. Eisner (1972) mengatakan bahwa kecenderungan justifikasi fungsi pendidikan seni pada dasarnya dibedakan menjadi dua kategori pembenaran, yakni kecenderungan pembenaran *esensial* dan kecenderungan pembenaran *kontekstual*. Kecenderungan pembenaran *esensial* mengandung makna pembelajaran seni untuk meningkatkan kemampuan pebelajar berkaitan dengan masalah seni itu sendiri, sedangkan kecenderungan pembenaran *kontekstual* mengandung makna pembelajaran seni untuk meningkatkan kemampuan pebelajar berkaitan dengan masalah di luar seni (non-seni), yaitu bisa membantu pencapaian pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak, atau untuk memenuhi kebutuhan masyarakat seperti menanamkan kesadaran budaya. Jika dikaitkan kedua pandangan Eisner tersebut menggambarkan bahwa penekanan keunikan fungsi seni berbasis disiplin ilmu berkecenderungan pembenaran esensial, sedangkan penekanan berbasis kebutuhan anak dan kebutuhan masyarakat dapat dikategorikan berkencenderungan pembenaran kontekstual. Adapun kaitan dalam pemahaman seni budaya tradisional adalah bagaimana membangun nilai-nilai kebangsaan bagi siswa generasi lewat sifat patriotisme, rasa cinta tanah air, dan dengan tetap membarikan keyakinan dan kepercayaan untuk tetap mengabadikan nilai budaya tersebut sebagai nilai luhur yang merupakan gambaran karakteristik bangsa kepribadian bangsa dengan tetap mengingat dan memahami serta mengimplementasikan dari setiap nilai-nilai budaya seperti nilai seni tari gending Sriwijaya yang menggambarkan dari nilai-nilai Pancasila di setiap gerakannya. Hakekat fungsi kedua merupakan pendidikan seni sebagai alat pendidikan, yaitu dapat menumbuhkembangkan kepribadian pebelajar secara utuh mencakup potensi fisik, mental pribadi, dan sosial anak didik secara umum seperti halnya pada mata pelajaran lain melalui program pengajaran seni. Tumbuh-kembangnya potensi tersebut diperoleh sebagai akibat dari terlatihnya pebelajar dalam kegiatan mengungkapkan pengalaman batin (estetik) secara jujur (pribadi), unik, baru, serta pengalaman pengakraban, mempersepsi, menganalisis, menginterpretasi, menilai dan menghargai objek estetis atau karya seni. Dalam upaya yang dilakukan juga adalah dengan melalui penanaman nilai-nilai budi pekerti di sekolah, dengan memaknai nilai budaya melalui gerak tari yang akan memberikan pesan moral melalui gerak tari yang dilakukan dalam kegiatan latihan tari dalam pemahaman seni budaya tari ini seperti gerak tari gending Sriwijaya dengan pengetahuan, dan kemampuan pendidik untuk memaknai apa yang diberikan pendidik sebagai materi pembelajaran seni tari di sekolah, sehingga bukan hanya sekedar menari, tetapi dalam tari itu sendiri dapat disalami makna yang berupa nilai-nilai etik dan moral. Beberapa alternatif yang dapat diambil oleh guru dalam rangka mengimplementasikan nilai-nilai etik dan moral dalam Tari *Gending Sriwijaya* sebagai

materi pembelajaran pendidikan budi pekerti.siswa akan memahami makna dari gerak tari tersebut antara lain :

Melalui hasil penelitian yang dilakukan pada SMP PGRI 1 Palembang maka kita akan melihat tabel berikut ini

Tabel 1. Hasil angket tentang teori seni dalam pemahaman nilai-nilai Pancasila terhadap siswa SMP PGRI 1 Palembang

	R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8	R9	R10	R11	R12	R13	R14	R15
V1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
V2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
V3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
V4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
V5	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
V6	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
V7	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2
V8	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
V9	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2

Ket : V : Pertanyaan : R: Koresponden : 1: Jawaban tidak 2: Jawaban Iya

Tabel 2 : Dari hasil peneltian terhadap koresponden lewat angket didapat jawaban dan persentase tingkat pemahaman nilai-nilai Pancasila dalam kaitan dengan seni adalah untuk koresponden mewakili 2 kelompok siswa SMP PGRI 1.

Tingkat Pemahaman	Frekuensi	Persentase
Rendah	2	20
Tinggi	8	80
Total	10	100

Kajian tari Gending Sriwijaya berfokus pada tafsir gerak yang diperagakan oleh penari melalui metode penelitian fenomenologi, guna mencari nilai moralitas yang terkandung dalam gerak tari dan mencari refleksi historis civil society dalam orientasi nilai. 1) Historisitas tari Gending Sriwijaya; 2) Tafsir gerak tari Gending Sriwijaya dalam kajian nilai moralitas; 3) Nilai refleksi historis civil society. Tari Gending Sriwijaya sebaiknya menjadi orientasi logis dalam pengejawantahan tari sebagai refleksi nilai historis, sebab kebutuhannya menyokong adab generasi mendatang yang berkontribusi terhadap kesuksesan visi civil society. keberadaan tari memiliki nilai guna dan hasil guna yang memberikan manfaat pada masyarakat sebagai media yang mampu mengikat (hubungan sosial), dan sebuah kontribusi (masukan/pemberian sesuatu), untuk menciptakan kesinambungan kehidupan sosial (Hidjajat, 2005)

Adapun upaya bagaimana dalam pembentukan karatersitik dalam pemahaman Nilai-nilai budaya Sumatera Selatan dalam hal ini melalui pemahaman nilai-nilai moral yang terkandung dalam tari gending Sriwijaya seperti Contoh kegiatan yang dapat dimasukkan ke dalam program sekolah antara lain: lomba seni dengan motif tertentu antar kelas, pagelaran seni dengan mempersembahkan tari-tari tradisional memperingati hari-hari tertentu dengan tema budaya setempat, sebagai gambaran karakter bangsa, juga , mengundang berbagai nara sumber, budayawan, tokoh-tokoh seni untuk berceramah atau berdiskusi yang berhubungan dengan nilai-nilai karakter. Melakukan wawancara kepada tokoh yang berkaitan dengan kesenian, budaya, dan pembangunan

karakter. Nilai tambah pada jenis tarian adalah gambaran lengkap tentang pewarisan nilai nilai estetika yang ditafsirkan dalam istilahgerakan (Ruastiti N. M., 2017) .

Pendidikan karakter sampai saat ini masih perlu ditanamkan pada siswa dalam pembelajaran. Pendidikan karakter diharapkan mampu menguatkan lima nilai utama karakter, yakni nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui pendidikan budaya berkearifan lokal. Budaya kearifan lokal perlu dikenalkan dan diajarkan di sekolah agar menumbuhkan sikap cinta budaya. Para siswa saat ini kurang memiliki sikap peduli dan mencintai budaya. Untuk itu, bagaimana mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Kajian tentang nilai-nilai dalam budaya berkontribusi pada studi ilmiahkebudayaan. Posisi ini menawarkan para peneliti celah dalam konteks kejenius anlokal dalam menafsirkan estetika buday akuno. Nilai tambah pada jenis tarian adalah gambaran lengkap tentang pewarisan nilai nilai estetika yang ditafsirkan dalam istilahgerakan). (Ruastiti N. M., 2017)

Dalam hal ini, pemerintah memiliki tanggung jawab penuh untuk promosi dan pelestarian, karena keberadaan budaya tari merupakan warisan nilai yang harus dilestarikan untuk generasi berikutnya (Sudana, 2011 85b3f43f4/gending-sriwijaya-budaya-sumatera-selatan-kekayaan-Indonesia

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

Dari hasil penelitian didapat kesimpulan bahwa dalam pembentukan karateristik tentunya memerlukan pengaruh-pengaruh yang dapat menjadi bentuk pengembangan dari proses pembentukan karateristik tersebut ,seperti pengaruh dari nilai-nilai estitika yang didapat dari nilai-nilai budaya suatu masyarakat yang secara otomatis dapat menjadi dasar pembntukan karateristik, dimana hal tersbut dapat di pahami lewat pendidikan siswa disekolah dilingkungan masyarakat sekitar dan di lingkungan keluarga. Dalam pendidikan disekolah dapat di peroleh dari melalui beberapa pembelajaran seperti pembeajaran nilai-nilai budaya lewat pembelajaran sejarah perjuangan bangsa ,pelajaran seni budaya, pembelajaran Agama dan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang didalam nya terdapat pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila yang tentunya sangat berkaitan sila-sila dari nilai-nilai Panasila tersebut kedalam beberapa bidang pembelajaran tersebut. Salahsatu nilai budaya yang menjadi titk fokus penelitian adalah tentang nilai-nilai budaya Sumatera Selatan dalam pemahaman terhada seni tari Smatera selatan sebagai contoh adalah nilai-nilai budaya yang terdapat dalam nilai 0nilai budaya dalam tari gending Sriwijara yang memua pesan moral

tentang terkandungnya nilai-nilai Pancasila yang menjadi dasar dari pembentukan Karakteristik dalam hal ini siswa tingkat SMP yang di ambil dari hasil penelitian yang dilakukan pada SMP PGRI 1 Palembang dengan hasil penelitian adalah 80 % dari siswa memahami tentang nilai budaya Sumatera selatan dalam kaitan dengan nilai-nilai Pancasila yang tentunya dari hasil penelitian dapat di ambil batasan dari pengetahuan nilai budaya terhadap siswa SMP tersebut adalah dapat menjadi dasar bagi proses pembentukan karakteristik bagi siswa sebagai bentuk proses rasa cinta tanah air, patriotisme dan bela negara, yang merupakan landasan dalam pembangunan spritual dalam bentuk pencapaian tujuan dan cita-cita negara.

5. SARAN

Dalam menghadapi era globalisasi sekarang ini perlu adanya bentuk pengawasan bagi generasi adalah dengan memberikan bentuk pengarahan tentang pentingnya pengetahuan sejarah perjuangan bangsa dalam hal ini adalah untuk memberikan pembentukan sikap positif bagi generasi adalah dengan pengenalan nilai-nilai budaya pada bangsa sebagai dasar dari pembentukan pola perilaku yang pengenalan budaya tersebut dapat melalui pembelajaran di sekolah dalam maka pembelajaran yang berkaitan dengan nilai budaya tersebut seperti pembelajaran sejarah dan pembelajaran budi pekerti yang di gali lewat nilai budaya bangsa seperti nilai estetika yang terdapat di dalam nilai budaya seni tari Sumatera selatan yaitu gending sriwijaya yang di dalam nya mengandung pesan moral tentang tentang nilai-nilai etik, dan nilai-nilai luhur yang tentunya menggambarkan dari nilai-nilai Pancasila yang terdapat dalam sila-sila Pancasila. dalam hal ini pula agar pemerintah lebih menggalakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya seperti pementasan drama kolosal tari tradisional serta lagu-lagu tradisional dari berbagai daerah

6. DAFTAR PUSTAKA

- Akhmar, A. M. (2007). *Mengungkap Kearifan Lingkungan . PPLHRegional Sulawesi, Maluku dan Papua.*
- Bauto. (2014). *Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial. 23 (2): 17.*
- Undang-Undang No. 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan. Depdiknas. 2003. Undang-Undang No. 20 tahun 2003, Sistem Pendidikan.*
- Hidajat. (2005). *Wawasan Seni Tari. Malang: UNM.*
- Kebudayaan, K. P. (Kementerian Pendidik (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter bagi Komite. .*
- Kelan, M. (2009). *Filsafat Pancasila: Pandangan Hidup Bangsa. Yogyakarta: Paradigma.*
- Lickona, T. (2013). *Character Matters . Jakarta: Bumi .*

- Ruastiti, N. M. (2017.). *Ru "Membongkar Makna Pertunjukan Tari Sang Hyang Dedari Di Puri Saren Agung Ubud, Bali Pada Era Global" . Sosial), J. S. (2019). (Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial) . Jurnal Satwika .*
- Sudrajat, A. (Sudrajat, A. 2010. "Indikator Keberhasilan Program Pendidikan Karakter" dalam <http://akhma2010.jurnal>).
- Indikator Keberhasilan Program Pendidikan Karakter" . Sudrajat, A. 2010. "Indikator Keberhasilan Program Pendi <http://akhmadsudrajat.wordpress.com> .